

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menjadi pemicu dalam kemajuan ilmu pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan yang merupakan penggerak bagi majunya ilmu pengetahuan dan teknologi harus senantiasa terus melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan. Pembaharuan sistem pendidikan diantaranya dilakukan melalui pengembangan dan penyempurnaan kurikulum.

Kurikulum Sains disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adanya Analisis Standar Isi dan Materi Mata Pelajaran IPA/Kimia SMP menghendaki sistem pengajaran yang berorientasi kepada siswa membuat banyak perubahan besar. Keprofesionalan para pendidik dan pengajar sangat diperlukan untuk mengelola kelas dan peserta didik agar terpenuhinya tujuan serta indikator yang ditetapkan dalam silabus.

Seiring dengan perubahan tersebut, siswa dituntut untuk memiliki kecakapan hidup agar dirinya menjadi peserta yang aktif dalam perkembangan teknologi dimasyarakat. Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya (Direktorat pendidikan Menengah Umum, 2003)

Walaupun demikian, fakta di lapangan menunjukkan hal-hal yang tidak mendukung tuntutan-tuntutan di atas. Pelajaran kimia yang merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) oleh sebagian besar siswa dianggap sukar dipahami. Kesulitan memahami konsep yang telah dipelajari akan berpengaruh terhadap konsep yang akan dipelajari, hal ini dikarenakan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya berhubungan satu dengan yang lainnya. Semakin banyak konsep yang tidak dikuasai siswa, mengakibatkan siswa mengalami kesulitan atau merasa sulit dalam mempelajari konsep-konsep kimia selanjutnya. (Tresna, 1988 dalam Sri Budiastuti, 2002). Menurut Mudzakir (2005) kesulitan-kesulitan ini diduga disebabkan suasana belajar monoton, metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan hanya berpegang teguh pada diktat-diktat atau buku-buku paket saja. Akibatnya pelajaran IPA/Kimia yang diharapkan dapat membangun manusia yang cakap berlogika dan memahami lingkungannya tidak tercapai, selain itu, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama metode pembelajaran. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang memberdayakan siswa, yaitu pembelajaran yang dapat mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di dalam mereka sendiri.

Salah satu strategi yang dapat diupayakan untuk mengatasi hal tersebut di atas diantaranya melalui pembelajaran yang sesuai dengan nafas kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia yaitu model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*) berbasis masalah sosial. Pembelajaran

kontekstual adalah suatu pendekatan yang berupaya mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Sumadi, 2005). Pembelajaran kontekstual muncul dengan tujuan agar konsep-konsep kimia yang dipelajari menjadi lebih nyata dan akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran kimia. Lebih jauh lagi pembelajaran kontekstual membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut pembelajaran akan lebih bermakna.

Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui pengalaman, bukan menghafal. Tetapi berdasarkan pengalaman yang ada, pendidikan yang didapat kebanyakan lebih ditekankan pada aspek kognitif yang lebih mengandalkan murid untuk menghasilkan nilai yang baik sedangkan sikap-sikap siswa (aspek afektif) yang terbentuk selama belajar kurang diperhatikan sehingga kepedulian siswa sangat kurang. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Bloom mengenai tiga kategori belajar yang berkaitan dan saling melengkapi (*overlapping*). Ketiga kategori ini disebut ranah kognitif (kawasan pengetahuan), ranah afektif (kawasan nilai atau sikap), dan ranah psikomotor (kawasan keterampilan fisik atau otot). Selain itu menurut Gagne, Briggs, dan Walter (1992) kinerja hasil belajar dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu

keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan psikomotor, dan sikap (Yulaelawati, 2004:85).

Hasil belajar pada ranah afektif merupakan suatu bentuk hasil belajar yang berdasarkan pada sikap atau nilai yang terdapat pada siswa. Penilaian aspek afektif adalah melihat adanya perkembangan sikap pada siswa setelah pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar hasil belajar siswa bersifat utuh menyeluruh, tidak hanya kemampuan penguasaan materi (aspek kognitif) saja, tetapi juga dengan adanya perubahan sikap berupa penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan pembangunan karakter terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, mendorong penulis untuk menganalisis hasil belajar aspek afektif siswa SMP kelas VII pada pokok bahasan pemisahan campuran dalam konteks minuman ringan (soft drink) menggunakan pembelajaran kontekstual. Alasan pemilihan konsep tersebut adalah menyesuaikan dengan materi pelajaran yang berjalan di SMP kelas VII semester 1. Selain itu, konteks minuman ringan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok penelitian ini yaitu: *“Bagaimanakah perubahan sikap siswa SMP kelas VII pada pokok bahasan pemisahan campuran setelah menggunakan pembelajaran kontekstual?”*. Untuk mempermudah pemecahannya, masalah pokok diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan sikap keseluruhan siswa pada seluruh aspek setelah menggunakan pembelajaran kontekstual ?
2. Bagaimana perubahan sikap siswa ditinjau dari kategori keseluruhan siswa berdasarkan pada tiap aspek (penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakter) setelah menggunakan pembelajaran kontekstual?
3. Bagaimana perubahan sikap siswa ditinjau dari kategori kelompok siswa (tinggi, sedang dan rendah) berdasarkan pada keseluruhan aspek (penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakter) setelah menggunakan pembelajaran kontekstual?
4. Bagaimana perubahan sikap siswa ditinjau dari kategori kelompok siswa (tinggi, sedang dan rendah) pada tiap aspek (penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakter) setelah menggunakan pembelajaran kontekstual?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka dibuat suatu batasan masalah, yaitu:

1. Pokok bahasan pemisahan campuran yang akan diteliti meliputi filtrasi, destilasi dan kromatografi.
2. Materi pembelajaran dibatasi pada sub materi pokok pemisahan campuran berdasarkan sifat fisika dengan konteks *softdrink*.
3. Hasil belajar yang dianalisis hanya aspek afektif saja.
4. Hasil belajar yang dianalisis meliputi aspek penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakter.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui adakah perubahan sikap siswa ditinjau dari kategori keseluruhan siswa pada seluruh aspek pada pokok bahasan pemisahan campuran melalui pembelajaran kontekstual.
2. Mengetahui adakah perubahan sikap siswa ditinjau dari kategori keseluruhan siswa pada tiap aspek (penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakter) dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
3. Mengetahui adakah perubahan sikap siswa ditinjau dari kategori kelompok siswa (tinggi, sedang dan rendah) pada keseluruhan aspek (penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakter) dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
4. Mengetahui adakah perubahan sikap siswa ditinjau dari kategori kelompok siswa (tinggi, sedang dan rendah) pada tiap aspek (penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakter) dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi guru kimia, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), serta memberikan informasi mengenai aspek afektif siswa terhadap pembelajaran
2. Bagi lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa calon guru.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian yang relevan.

1.6 Definisi Operasional

Agar terdapat kesamaan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. *Aspek Afektif* merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek, yang diklasifikasikan menjadi penerimaan (*receiving*), respon (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi (*organization*), dan karakter (*characteristic*) (1964 dalam Firman, 1991).

2. *Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning, CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya, dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2002).